

MEWASPADAI BENTUK DAN MODUS KECURANGAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN

Sururi

Akademi Akuntansi YKPN

e-mail: ruriykpn@gmail.com

ABSTRACT

Financial information which are mainly represented in form of financial statements, are predominant in the decision making process, these are due to the facts that no business and no decisions which are not related to the financial matters. As a consequence the decision makers need reliable financial information to support their decisions otherwise they will commit poor decisions which are harmful to their business and interests. However, in facts very possible that the financial statements fail to present all the important and material facts which are needed by the users, and these matters are happen intentionally due to the existent conflict of interests between the users of the financial statements and the issuer of the financial statements, in this case is management. To overcome these problem the users of financial statements, including independent auditors, must be well informed to the common potentials fraud and misleading financial statements. This paper is aimed to discuss and identify these matters.

Keywords: *financial statements, independent auditors, potential fraud, misleading financial statements.*

PENDAHULUAN

Tidak ada satu kegiatanpun dalam organisasi yang tidak berhubungan dengan aspek keuangan organisasi dan tidak ada satu keputusanpun yang bisa dibuat dengan tanpa mempertimbangkan dampak keuangan bagi organisasi, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang, baik dampak positif maupun dampak negatif. Area kegiatan semua organisasi pada dasarnya hanya terdiri dari tiga bidang kegiatan utama, yaitu kegiatan pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional. Dalam ketiga bidang kegiatan tersebut semuanya berhubungan dengan kas atau pendanaan (Kieso, 2007:192).

Jika dana yang masuk tidak mencukupi kebutuhan pengeluaran atau pembiayaan organisasi, maka dapat dipastikan organisasi akan segera menghadapi problem likuiditas yang tidak ringan. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting dalam pengelolaan organisasi tidak lain adalah masalah *generating fund*, karena hanya dengan dukungan keuangan atau pendanaan yang memadai maka suatu organisasi bisa berjalan, tumbuh, berkembang, dan memberikan kesejahteraan bagi *stakeholder*-nya.

Dalam rangka menjamin kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengembangkan dana yang dikelolanya, harus ada jaminan atau upaya inovatif dan maksimal untuk memastikan bahwa

seluruh kegiatan organisasi dijalankan secara efektif dan efisien. Dua kata “efektif dan efisien” inilah yang harus diupayakan perwujudannya untuk menjamin keunggulan dan daya survival organisasi. Efektif adalah kriteria untuk mengukur pencapaian target dan sasaran, sedangkan efisien adalah kriteria untuk mengukur pengorbanan dalam mencapai tujuan secara efektif. Pencapaian target dan sasaran dikatakan efisien jika dalam upaya pencapaiannya tidak terjadi pemborosan baik dari segi tenaga, waktu maupun biaya.

Informasi tentang tingkat efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai sasarnya dapat dipantau melalui laporan keuangan yang diterbitkannya. Berbagai alat analisis laporan keuangan bisa digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja organisasi secara komprehensif berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkannya. Tanpa melalui proses analisispun laporan keuangan pada dasarnya sudah menggambarkan secara lengkap posisi keuangan perusahaan, yang digambarkan melalui neraca; hasil kegiatan operasional perusahaan, yang digambarkan melalui laporan laba-rugi; pertumbuhan kekayaan perusahaan, yang digambarkan melalui laporan ekuitas atau laporan modal; serta kualitas arus kas perusahaan, yang digambarkan melalui laporan arus kas.

Laporan keuangan menjadi sumber utama bagi *stakeholders* perusahaan dalam membuat perencanaan serta keputusan investasi dan kredit, oleh sebab itu laporan keuangan harus memenuhi syarat sebagai informasi yang berkualitas, yang kriterianya antara lain adalah relevan, lengkap, obyektif, bebas dari kesalahan material, tepat waktu, teruji keandalannya, serta mudah difahami. Namun demikian mengingat adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders*, maka tidak ada jaminan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip pelaporan yang berterima umum, misalnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Jika ternyata laporan keuangan tidak dapat diandalkan, karena mengandung beragam penyimpangan material, maka dapat dipastikan keputusan yang dibuat berdasarkan laporan keuangan yang menyimpang tersebut akan berdampak destruktif bagi pengambil keputusan (Kieso, 31).

Berbagai upaya untuk menjamin kejujuran, keterbukaan, obyektivitas, efektivitas, serta efisiensi pengelolaan organisasi telah dilakukan, sebagai contoh COSO (*Commitee of Sponsoring Organization*) telah merumuskan elemen Struktur Pengendalian Interen/SPI yang harus dijamin eksistensinya untuk memastikan efektivitas SPI (Boynton, 2001:325). Berbagai upaya tersebut dikembangkan mengingat informasi yang menyesatkan dan kesalahan pengelolaan organisasi bisa berakibat sangat destruktif, tidak hanya bagi organisasi yang bersangkutan, tetapi bisa berpengaruh terhadap perekonomian nasional dan bahkan perekonomian dunia, mengingat dalam era *borderless world* saat ini dunia tidak ubahnya seperti “kampung raksasa”, apapun yang terjadi dalam salah satu bagian dari “kampung” akan dirasakan oleh seluruh “penduduk kampung”. Artikel ini ditulis untuk mengidentifikasi dan membahas berbagai modus yang banyak digunakan oleh pelaku untuk melakukan kecurangan melalui laporan keuangan.

KECURANGAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN

Kecurangan melalui laporan keuangan atau *financial statements fraud* dilakukan dengan cara merekayasa laporan keuangan untuk membuat laporan keuangan tampil sesuai dengan kepentingan pihak penyaji laporan keuangan, upaya-upaya semacam ini dikenal dengan istilah *window dressing*. *Window dressing* dapat dilakukan dengan beragam bentuk atau modus. Untuk itu pembaca laporan keuangan perlu memahami modus-modus *window dressing* yang umum dilakukan, bahkan perlu belajar mengasah intuisi untuk mengenali laporan keuangan yang mungkin bisa menyesatkannya. Hopood

(2007) mendeskripsikan *Financial Statement Fraud (FSF)* atau kecurangan melalui laporan keuangan sebagai segala bentuk kesengajaan untuk menyembunyikan informasi atau melanggar secara halus terhadap Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), yang berpengaruh secara material terhadap laporan keuangan. Selanjutnya Hopwood (2007) mengatakan bahwa deskripsi tersebut mencakup tiga persoalan utama FSF, yaitu:

1. Penyembunyian fakta secara sengaja.
2. Penggunaan informasi yang menyesatkan oleh korban.
3. Kerugian korban sebagai akibat penggunaan informasi yang menyesatkan.

Berdasarkan paparan di atas, sangat beralasan jika setiap penyembunyian informasi serta penyimpangan material dari PABU secara sengaja, secara otomatis akan masuk ke dalam tiga wilayah utama FSF atau kecurangan melalui laporan keuangan sebagaimana tersebut di atas.

BENTUK-BENTUK KECURANGAN

Mengutip pernyataan *the Committee of Sponsoring Organization*, Hopwood (2006:266) menulis bahwa area modus *window dressing* atau kecurangan melalui laporan keuangan secara umum dapat diklasifikasi menjadi sebagai berikut:

1. Pengelembungan pendapatan
2. Pengelembungan kekayaan
3. Manipulasi pelaporan biaya dan utang
4. Manipulasi pengungkapan

Hopwood (2007: 266) mengatakan bahwa di Amerika hampir separoh dari kecurangan melalui laporan keuangan adalah dalam bentuk pengelembungan pelaporan pendapatan dan kekayaan perusahaan.

Kecurangan Melalui Pengelembungan Pendapatan (*Overstating Revenues*)

Pengelembungan pelaporan pendapatan ditujukan untuk memunculkan kesan istimewa kinerja operasional perusahaan di mata pembaca laporan keuangan. Modus-modus yang digunakan untuk *overstating revenues* antara lain adalah Hopwood (2007: 266) dan Quffa (2006):

1. *Sham sales* atau penjualan fiktif. Modus ini mencakup pencatatan penjualan fiktif dengan cara memalsukan dokumen penjualan, persediaan, dan pengiriman barang. Dalam banyak kasus bahkan sampai menyembunyikan persediaan untuk membuat kesan persediaan telah dijual.
2. *Premature revenue recognition*. Modus ini dilakukan dalam bentuk pengakuan pendapatan sebelum penjualan benar-benar direalisasikan.
3. *Recognition of conditional sales*. Modus ini dilakukan dalam bentuk pengakuan pendapatan pada saat transaksi penjualan belum sepenuhnya terjadi karena adanya prasyarat yang belum terpenuhi. Dalam banyak kasus, perusahaan membuat perjanjian rahasia dengan pelanggan untuk dapat mengembalikan sejumlah barang yang telah “dibelinya”.
4. *Abuse of cut-off date of sales*. Modus ini dilakukan dengan cara menarik penjualan periode yang akan datang ke periode berjalan, terutama penjualan yang terjadi dalam beberapa minggu setelah tanggal laporan keuangan.
5. *Misstatement of the percentage of completion*. Modus semacam ini terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melaksanakan proyek-proyek jangka panjang, yang pendapatannya diakui sesuai dengan persentase penyelesaian. Untuk mengelembungkan pendapatan periode berjalan,

- perusahaan dengan sengaja memperbesar tingkat persentase penyelesaian proyek.
6. *Unauthorized shipments or channel stuffing*. Modus semacam ini dilakukan dengan cara membuat transaksi penjualan fiktif pada akhir periode akuntansi, misalnya dengan cara mengirim barang yang belum dipesan agar bisa mencatat transaksi pengiriman barang pada periode berjalan, ketika barang diretur oleh pembeli, retur penjualan dibebankan ke penjualan periode berikutnya. **Channel stuffing** dilakukan dengan modus yang sama, tetapi perusahaan memiliki hubungan khusus dengan pelanggan sehingga bisa mengirim barang sesuai dengan prediksi kebutuhan pelanggan.
 7. *Consignment sales*. Dalam kasus penjualan konsinyasi, modus manipulasi dilakukan dengan cara mencatat transaksi penjualan konsinyasi sebagai transaksi penjualan normal.

Kecurangan Melalui Penggelembungan Aset (*Overstating Assets*)

Modus penyesatan laporan keuangan yang lain adalah dalam bentuk penggelembungan aset perusahaan, dengan tujuan untuk memberikan kesan positif tentang pertumbuhan kekayaan perusahaan. Manipulasi informasi mencakup area sebagai berikut (Albrecht, 2003):

1. *Persediaan*. Penyesatan informasi persediaan dilakukan dengan tujuan ganda, yaitu memperbesar persediaan akhir dan sekaligus memperbesar jumlah laba periode berjalan, atau sebaliknya, tergantung pada tujuan utama penyesatan informasi.
2. *Piutang Dagang*. Penyesatan informasi piutang dagang bisa dilakukan dengan cara memperkecil jumlah cadangan kerugian piutang atau dengan menciptakan transaksi penjualan kredit fiktif.
3. *Aktiva tetap*. Penyesatan informasi aktiva tetap bisa dilakukan dengan cara memperlakukan transaksi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan secara tidak tepat, misalnya pengeluaran pendapatan diperlakukan sebagai pengeluaran modal. Penyesatan bisa juga dilakukan dengan cara mengurangi beban penyusutan.
4. *Penyimpangan pelaporan yang lain*. Penyesatan dalam bentuk lain bisa dilakukan dengan beragam cara, misalnya dengan merekayasa transaksi pinjaman dan beban bungannya, transaksi penerimaan dan pengeluaran kas, transaksi investasi dan bentuk-bentuk rekayasa pelaporan transaksi yang lain.

Kecurangan Melalui Pelaporan Biaya dan Utang

Setiap upaya perolehan pendapatan selalu diperlukan pengorbanan dan pengorbanan kemungkinan harus didanai dengan utang. Persoalan yang kemudian muncul adalah bahwa jumlah pengorbanan dan utang ternyata tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, baik disebabkan oleh masalah inefisiensi maupun disebabkan oleh situasi bisnis secara umum. Situasi yang tidak menguntungkan dan tekanan untuk pencitraan perusahaan, dalam bentuk kinerja operasional yang istimewa, bisa mendorong manajemen untuk mengecilkan pelaporan biaya dan utang. Produk akhir dari situasi semacam ini adalah sudah pasti, yaitu laporan keuangan yang menyesatkan.

Kecurangan Melalui Rekayasa Pengungkapan

Tidak semua informasi yang berpengaruh besar terhadap kinerja operasional perusahaan dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan moneter. Kewajiban manajemen adalah mengungkapkan situasi sesungguhnya yang ada di balik angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dalam

bentuk penjelasan kualitatif atau *disclosure*. Namun demikian, demi pencitraan perusahaan, bisa jadi manajemen terdorong untuk tidak mengungkapkan secara memadai deskripsi di balik angka-angka dalam laporan keuangan. Akibat dari praktik semacam ini adalah sama, yaitu laporan keuangan yang menyesatkan.

Fakta lain kecurangan melalui laporan keuangan adalah seperti yang diungkap dalam laporan Grant Thornton LLP (2002), yang juga sejalan identifikasi kecurangan yang diungkap oleh Effendi (2006) serta Ahmad (www.som.yale.edu). Berdasarkan hasil investigasinya, kecurangan melalui laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Salah Saji Pendapatan (*Misstatement of Revenues*)

Kasus ini ditemukan pada 50% skema kecurangan. Berbagai jenis pendapatan dapat dimanipulasi dengan beragam cara. Pola-pola yang banyak digunakan dalam manipulasi pelaporan adalah dalam bentuk terlampaui dini atau terlampaui lambat mencatat pendapatan (*premature or late recording of revenues*), terjadi pada 26% kasus kecurangan dan penjualan fiktif (*fictitious revenues*), terjadi pada 24% kasus kecurangan.

b. Salah Saji Beban/Kewajiban (*Misstatement of Expenses/Liabilities*)

Kasus ini ditemukan pada 18% skema kecurangan. Salah saji dilakukan dalam bentuk melaporkan lebih rendah atau lebih tinggi utang perusahaan, termasuk biaya yang berhubungan dengan utang perusahaan, baik utang-utang yang bersifat pasti maupun utang bersyarat (*contingent liabilities*). Cara lain yang banyak ditempuh adalah dengan mencatat uang muka penjualan, yang mestinya dilaporkan sebagai utang, dicatat dan dilaporkan sebagai penjualan.

c. Salah Saji Aset (*Misstatement of Assets*)

Kasus ini ditemukan pada 50% skema kecurangan. Secara umum upaya penyimpangan penyajian aset dilakukan dalam bentuk pelaporan lebih tinggi (*overstated*), bukan pelaporan lebih rendah (*understated*), namun demikian aset bisa juga dilaporkan lebih rendah sebagai bagian dari skenario penurunan jumlah pelaporan laba, misalnya dalam kasus target laba telah dicapai, untuk menurunkan jumlah pendapatan kena pajak dan/atau untuk memperbesar pelaporan laba untuk periode yang akan datang.

Skema salah saji aset yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan kecurangan melalui laporan keuangan menurut laporan Grant Thornton LLP (2002) adalah sebagai berikut:

1. *Overstating existing assets* (terjadi pada 37% kasus)
2. *Recording fictitious assets or assets not owned* (terjadi pada 12% kasus)
3. *Capitalizing items that should be expensed* (terjadi pada 6% kasus)

d. Ketidacukupan Pengungkapan (*Inadequate Disclosure*)

Kasus semacam ini ditemukan pada 8% skema kecurangan. Terdapat sejumlah area yang dapat ditutupi dengan sengaja oleh manajemen, yang bisa mengakibatkan ketidakcukupan pengungkapan informatif laporan keuangan. Area yang banyak tidak diungkap secara penuh oleh manajemen antara lain:

1. Kewajiban, misalnya tentang ketentuan pinjaman (*loan covenants*), kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*), kegagalan pelunasan (*loan defaults*), serta beragam fakta penting yang dapat meningkatkan jumlah kewajiban serta berdampak material terhadap keuangan

perusahaan.

2. Peristiwa penting (*significant events*) yang berpengaruh besar terhadap kinerja serta kelangsungan hidup perusahaan ke depan, yang jika tidak diungkap akan membuat laporan keuangan bisa menyesatkan penggunaanya.
3. Transaksi sesama grup bisnis (*related party transactions*), yaitu transaksi dengan kelompok-kelompok bisnis yang berada di bawah kendalinya. Meskipun transaksi dengan sesama grup bisnis tidak selalu berindikasi atau berbentuk penyimpangan, tetapi transaksi dengan sesama kelompok bisnis yang tidak diungkap dapat dimungkinkan mengarah ke upaya kecurangan melalui laporan keuangan.
4. Penyimpangan hukum dan peraturan (*legal and regulatory compliance violations*). Penyimpangan hukum dan peraturan dengan sengaja tidak diungkap karena jika diungkap akan berpengaruh negatif cukup besar terhadap posisi keuangan atau kelangsungan hidup perusahaan.
5. Perubahan signifikan terhadap kebijakan dan estimasi akuntansi (*significant changes in accounting policy and estimates*). Perubahan sengaja tidak diungkap dengan tujuan agar laporan keuangan tidak dipahami secara utuh oleh penggunaanya.

e. Penyalahgunaan Aset (*Misappropriation of Assets*)

Kasus semacam ini ditemukan pada 12% skema kecurangan. Uang atau aset perusahaan yang lain dalam jumlah yang relatif besar dengan sengaja diambil oleh oknum pegawai perusahaan, dan pengambilan ditutupi sedemikian rupa sehingga mengakibatkan laporan keuangan menyesatkan penggunaanya.

MOTIF KECURANGAN MELALUI LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan, baik dalam bentuk laporan keuangan atau dalam bentuk laporan kinerja operasional yang lain, adalah sumber utama ukuran kinerja perusahaan dan oleh karenanya juga merupakan sumber utama berbagai perencanaan dan keputusan bisnis, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat operasional, yang berhubungan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Peran informasi keuangan yang demikian besar membuat manajemen terdorong untuk menimbang-nimbang dengan matang dampak dari laporan keuangan yang dibuatnya terhadap pencitraan perusahaan, mengingat citra positif perusahaan dapat dipastikan akan sangat menentukan kinerja dan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Faktor-faktor yang mendorong manajemen untuk merekayasa laporan keuangan, dengan sengaja dan dengan segala cara, demi pencitraan perusahaan antara lain adalah (Quffa, 2006 dan Effendi, 2006):

1. Kinerja operasional yang lemah, misalnya dalam bentuk penurunan penjualan dan laba operasional, rentetan akibat selanjutnya bisa sangat beragam, misalnya penurunan citra perusahaan dan kepercayaan publik, penurunan harga saham, serta kenaikan biaya modal.
2. Kegagalan pemenuhan kebutuhan modal. Modal berperan besar dalam upaya pertahanan dan pengembangan bisnis, namun demikian akan menjadi sangat sulit bagi perusahaan dalam upaya perolehan dukungan modal yang relatif mudah dan murah pada saat kinerja operasional perusahaan tidak menarik lagi di mata pemilik modal, baik kreditor maupun investor.
3. Problem pemasaran produk. Pemasaran produk akan menjadi semakin sulit pada saat citra

perusahaan sedang memudar. Pembeli tidak akan berani membuat ikatan-ikatan kontrak bisnis jika tidak yakin dengan kemampuan perusahaan dalam mendanai kontrak bisnis yang akan dijalankannya, apalagi jika sampai ke tingkatan tidak yakin terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan.

4. Kegagalan menangkap peluang bisnis. Setiap orang atau setiap pelaku bisnis secara umum hanya tertarik untuk melakukan ikatan bisnis dengan perusahaan yang kokoh secara finansial dan memiliki citra bisnis yang baik, apalagi yang bercitra istimewa. Laporan keuangan yang tidak baik jelas akan menurunkan citra perusahaan dan pada gilirannya akan menyulitkan perusahaan dalam menangkap peluang bisnis yang ada.
5. Pemenuhan persyaratan kredit. Tujuan lain penyesatan melalui laporan keuangan adalah untuk memenuhi tuntutan persyaratan kredit atau investasi. Sangat sulit bagi kreditor atau investor untuk mengulurkan pendanaan bagi perusahaan yang citranya sedang turun dan prospek bisnisnya masih menjadi tanda tanya besar.
6. Ketamakan. Penyesatan melalui laporan keuangan bisa juga ditujukan untuk memenuhi ketamakan pengelola perusahaan untuk mendapatkan berbagai fasilitas keuangan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan perusahaan, misalnya untuk menaikkan gaji atau menaikkan tunjangan bagi manajemen atau untuk mendapatkan kredit murah dari lembaga-lembaga pendanaan.
7. Pencurian, penyuapan, serta tindakan ilegal yang lain. Penyesatan melalui laporan keuangan bisa juga ditujukan untuk menutupi penyalahgunaan uang perusahaan baik dalam bentuk pencurian, penyuapan, maupun dalam bentuk tindakan ilegal yang lain.
8. Penyalahgunaan wewenang/jabatan (*Occupational Frauds*); kecurangan yang dilakukan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
9. Kecurangan Organisatoris (*Organisational Frauds*); kecurangan yang dilakukan oleh organisasi itu sendiri demi kepentingan/keuntungan organisasi itu.
10. Skema Kepercayaan (*Confidence Schemes*). Dalam kategori ini, pelaku membuat suatu skema kecurangan dengan menyalahgunakan kepercayaan korban.

PENUTUP

Tidak ada aktivitas bisnis yang bisa dilaksanakan tanpa dukungan informasi, dan informasi yang paling dominan adalah laporan keuangan, mengingat tidak ada aktivitas bisnis yang tidak berdampak dan berhubungan dengan aspek keuangan organisasi. Oleh sebab itu laporan keuangan, terutama yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan, memegang peran yang sangat sentral bagi para pelaku aktivitas bisnis. Pelaku aktivitas bisnis dapat dikategorikan ke dalam dua pihak, yaitu pihak interen perusahaan, dalam hal ini adalah manajemen, dan pihak eksteren organisasi, yaitu pihak manapun yang berkepentingan terhadap perusahaan tetapi tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan. Dua pihak tersebut sama-sama memiliki kepentingan yang bisa jadi saling berlawanan. Pihak interen tidak menginginkan semua hal dikomunikasikan ke pihak eksteren, sementara pihak eksteren menginginkan informasi yang komprehensif dan obyektif.

Dengan adanya kepentingan yang berlawanan tersebut, manajemen bisa terdorong untuk tidak melaporkan seluruh informasi secara apa adanya, terutama jika informasi tersebut dipandang akan merugikan posisi manajemen atau posisi organisasi secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pengguna laporan keuangan, terutama auditor independen yang dalam hal ini memiliki otoritas untuk menguji

tingkat obyektifitas dan kewajaran laporan keuangan, harus mewaspadaikan elemen-elemen dalam laporan keuangan yang memiliki potensi tinggi untuk diputarbalikkan oleh penyaji laporan keuangan. Mengingat semua elemen dalam laporan keuangan saling berhubungan erat satu dengan lainnya, maka cara paling mudah untuk mendeteksi obyektifitas laporan keuangan adalah dengan mencermati tingkat koherensi atau kekompakan antar elemen dalam laporan keuangan, dan kemudian membandingkannya dengan fakta-fakta rasional di lapangan.

Auditor independen, sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi dalam menguji obyektifitas dan kewajaran laporan keuangan, harus memerankan fungsinya secara optimal sesuai dengan standar pengauditan yang berlaku, misalnya dengan semaksimal mungkin menguji keberadaan bukti pendukung, validitas bukti pendukung, serta ketepatan perlakuan akuntansi, sebagai tindak lanjut dari pengamatan komprehensif terhadap tingkat koherensi antar elemen-elemen dalam laporan keuangan termasuk kesesuaiannya dengan fakta-fakta rasional di lapangan. Demikian pula dengan pembaca laporan keuangan, harus trampil dan memiliki sensitifitas yang memadai dalam memahami dan merasakan tingkat rasionalitas laporan keuangan yang akan digunakan sebagai basis pengambilan keputusan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamal, David Jansen, and Jonny J. Frank. "Common Financial Statement Fraud Schemes". www.som.yale.edu
- AICPA. "Financial Statement Fraud, Integrity of Financial Information Continue to Be Front-Burner Issues". www.aicpa.org
- Albrecht, C. Conan and Steve W. Albrecht. *Strategic Fraud Detection: A Technology-Based Model*. Rollins Center for eBusiness
- Albrecht W. Steve (2003). "Business Fraud (The Enron Problem)". www.csb.uncw.edu
- Albrecht, W. Steve, Conan C. Albrecht and Chad O. Albrecht (2006). *Fraud Examination*. 2nd Edition, Thomson/Southwestern.
- Boynton, C. William and Walter G. Kell (2007). *Modern Auditing*. John Wiley & Sons, Inc.
- Effendi Muh. Arief (2006). "Fraudulent Financial Reporting: Tanggung Jawab Auditor Independen". *Makalah Seminar/Kuliah Umum. Universitas Internasional Batam*
- Grant Thornton LLP (2002). "The Forensic and Investigative Services Practice Financial Statement Fraud Opportunity Examples". www.financialexecutives.org.
- Gursel F. Haluk. "Recognition of the Anti-Fraud Profession". www.acfe.com

Hopwood, William S., Leiner Jay J., Young George R (2007). *Forensic Accounting*. McGraw-Hill

Kieso, Weygandt, and Warfield (2007). *Intermediate Accounting*. Twelfth Edition. John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.

Pound John (2000). "Beyond Takeovers: Politics Comes to Corporate Control". *Harvard Business Review*.

Quffa C. Hanna (2006). "Financial Statement Fraud". www.passia.org

USF UAC (2005). "Fraud Awareness Tool". www.tampabayiaa.org